

Konsep Tafsir Tarbawi Tentang Belajar: Al Ta'allum

Rusydan

Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau

rusydanumar33@gmail.com

ABSTRAK

Al Ta'allum (التعلم) artinya (pembelajaran), Al Ra'yi (الرأي) artinya (keyakinan), Al Nazhr (النظر) artinya (melihat), Al Sam'a (السمع) artinya (mendengar), Al Bashr (البصر) artinya (melihat), Al 'Aqlu (العقل) artinya (akal), Al Tafakkur (التفكير) artinya (memikirkan), Al Tafaqquh (التفقه) artinya (mengerti/memahami). Merupakan indra pertama yang sangat berpotensi dalam memperoleh pengetahuan. Hal ini dapat diketahui dari penyebutan kata-kata al-sam'u lebih awal dari kata al-basaru dan disebut dalam al-Qur'an sebanyak 33 kali secara bergandengan. Tentu ini bukanlah kebetulan belaka tetapi memiliki hikmah tersendiri di antaranya, pendengaran lebih utama dari penglihatan, pendengaran sudah berfungsi sejak dalam kandungan, dan pendengaran tidak pernah istirahat. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk mengetahui makna al-sam'u dalam perspektif al-Qur'an, mengetahui sejauhmana al-Qur'an menawarkan potensi al-sam'u dalam hubungannya dengan proses pendidikan anak dan metodologi fungsionalisasi al-sam'u. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan mawdu'iy (tematik) dengan mengkaji dan menganalisa secara mendalam dengan konsep dasar tentang belajar. Studi ini adalah menggunakan penelitian kepustakaan library reseach yaitu studi penelaahan dan kajian terhadap berbagai macam dokumentasi, artikel ilmiah, buku-buku, artikel jurnal, makalah, laporan dan refrensi lainnya selanjutnya data yang diolah, dikumpulkan dan dianalisa dengan cara melakukan redupsi data dari sumber kepustakaan. Mengorganisir dan memaparkan data, melakukan verifikasi dan diakhiri dengan menyimpulkan untuk menjawab rumusan masalah.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk Allah yang diciptakan dalam bentuk yang sangat sempurna, karena kesempurnaan itu, manusia memiliki potensi yang lebih jika dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia juga dianugerahkan pancaindra yang terdiri dari penglihatan, pendengaran, penciuman perasa dan peraba. Pancaindra tersebut memiliki sisi kelebihanjika dibandingkan dengan binatang yang hanya mengandalkan kelebihan satu indra saja, sementara

manusia memiliki satu kesatuan fungsi pancaindra yang dapat mengalahkan kelebihan dari binatang tersebut.

Pendengaran merupakan salah organ penting yang sangat berperan dalam hidup ini. Jika kita dapat memanfaatkan dan merespon potensi ini dengan baik maka akan mengantarkan kita kehidupan yang lebih baik. Mengacu kepada al-Qur'an, pendengaran diistilahkan dengan kata al-sam'u. Kata ini dalam berbagai bentuk katanya diulang sebanyak 185 kali.

Dan kata al-sam'u pula selalu lebih dahulu disebutkan (al-Qur'an) secara bergandengan sebanyak 33 kali. Kata al-sam'u arti asalnya adalah daya dengar telinga untuk menangkap bunyi/suara. Juga dapat bearti suatu kegiatan yang dapat mengandalkan pemahaman (al-fahm) dan pengetahuan (al-'lm). Ini didefinisikan oleh Al-Isfahani dalam kitapnya "Al-mufradat fi Grarib al-Qur'an" mengacu kepada al-Qur'an, didapati makna al-sam'u yang berbagai macam ragam. Al-sam'u yang berarti indra dengar yang terdapat dalam surat Al-Mukminun, 23: 78. Allah SWT Berfirman :

وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: *Dan dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati. Sangat sedikitlah kamu bersyukur. Al-sam'u pada ayat diatas bearti alat indra yang bersifat konkrit yaitu yang bisa dilihat dan dipegang dan didalam al-Quran juga terdapat maknamakna ymag bersifat abstrak yang ia mempunya makna tersirat dan hal ini perlu dikaji secara lebih detail yaitu dengan menyelusuri ayat-ayat al-sam'u tersebut sehingga dapat diketahui keberagaman maknanya.*

Pada hakekatnya, anak merupakan karunia dari Allah SWT yang telah diberikan kepada setiap keluarga dan tanggungjawab pendidikannya dibebankan kepada orang tua. Peran orang tua sangat besar dalam menjadikan anak yang taat dan berakhlak mulia, karena anak yang dilahirkan adalah fitrah. Ia siap untuk menerima kebaikan atau keburukan. Orang tuanya yang membuat cenderung pada salah satu diantara keduanya (Sholeh 2005).

Pada dasarnya setiap anak yang lahir tidak mengetahui sesuatupun oleh karena itu Allah membekalinya dengan potensi pendengaran yang diikuti juga penglihatan dan hati. Al-sam'u merupakan alat indra yang telah Allah berdayakan sejak 5 bulan usia janin dalam kandungan. Pemberdayaan potensi pendengaran ini memiliki Jurnal Sintesa Vol. 18. No. 1, Tahun 2018 27 peranan yang besar dalam mendidik jiwa yang dekat kepada Allah. Betapa pendidikan ini sangat relavan dimulai sejak dini, demi mencapai iman yang kuat kepada Allah. Sehingga

dengan demikian penulis tertarik ingin mengkaji lebih dalam metodologi fungsionalisasi al-sam'u dalam al-Qur'an (Pasya 2004) Dimana hal ini bertujuan untuk menghasilkan anak-anak yang memiliki ilmu, iman dan amal sesuai dengan ajaran Islam.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menemukan makna al-sam'u dalam al-Quran, dan menemukan konsep bagaimana metodologi fungsionalisasi al-sam'u dalam pendidikan anak dengan mengacu pada ayat-ayat yang menjadi pembahasan dalam kajian ini, yang mana konsep ini dapat membantu orang tua dalam mendidik anak-anak mereka dalam lingkungan keluarga sehingga terwujudnya anak yang shaleh dunia dan akhirat. Kegunaan final dari penelitian ini adalah agar dapat menjadi sumbangsih dan pelengkap bagi khazanah pendidikan dalam dunia pendidikan Islam.

METODOLOGI

Mengacu kepada pembahasan sebelumnya yang memaparkan tentang adanya peranan penting al-sam'u dalam pendidikan anak bahkan jauh sebelum ia dilahirkan yang mana responsifitas pendengaran anak telah ada ketika didalam kandungan dan dilanjutkan lagi setelah anak tersebut lahir. Maka ada beberapa metode dalam memfungsikan al-sam'u dalam kehidupan anak. Karya tulis ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif dan telaahan literatur atau perpustakaan (library research). Dengan melalui kajian literatur inilah penulis berusaha menggambarkan menguraikan konsep mengenai Tentang Belajar.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Konsep Tentang Belajar : Al Ta'allum (التعلم)

1. Konsep Tentang Belajar : Al Ta'allum (التعلم)

Kata konsep menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah rancangan yang ditulis yang sifatnya sebagai gambaran awal. Sedangkan pembelajaran adalah sebuah usaha memengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Dengan demikian pembelajaran dapat dibedakan dengan mengajar. Dilihat dari pelakunya, pembelajaran biasanya lebih menekankan pada aktivitas peserta didik, sedangkan mengajar lebih menekankan pada aktivitas guru.

Berdasarkan pengertian dari setiap kata diatas, maka konsep pembelajaran adalah sebuah rancangan atau langkah-langkah yang sengaja dibuat sebagai gambaran

awal untuk mendukung terjadinya proses belajar dalam diri peserta didik. Sebagai rancangan atau langkah awal supaya terjadinya proses belajar, tentu yang perlu ditekankan adalah usaha-usaha terencana yang berkaitan dengan proses belajar tersebut seperti teori belajar, pendekatan belajar, strategi belajar, model belajar, dan metode belajar.

2. Hakikat Al Ta'allum (التعلم)

Belajar merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh semua orang tanpa mengenal tempat dan batas usia, dan untuk selamanya sejak kita lahir hingga akhir hayat. Masyarakat awam mengartikan belajar hanya sebagai kegiatan yang dilakukan di sekolah saja, atau kegiatan yang berkenaan dengan sekolah, padahal belajar itu bukan hanya di sekolah melainkan usaha yang dilakukan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk mendapatkan hal yang baru yang sebelumnya belum mereka ketahui dan untuk merubah perilakunya.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa. Pengertian belajar banyak dikemukakan oleh para ahli psikologi dan pendidikan sesuai dengan bidangnya. Menurut rumusan James O. Whitaker belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman (Arief 2002). Disisi lain, Muhibbin Syah mengutip Hintzman dalam bukunya yang berjudul *The Psychology of Learning and Memory* mendefinisikan bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme disebabkan oleh pengalaman yang dapat memengaruhi tingkah laku organisme tersebut. Ahli psikologi lainnya yang mengemukakan definisi belajar adalah Reber dalam *Dictionary of Psychology* yang membatasi belajar dengan dua macam definisi. Pertama, belajar adalah memperoleh proses pengetahuan. Kedua, belajar adalah suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil praktik yang diperkuat. Dari rumusan Reber ini, ada empat istilah yang essensial dalam memahami proses belajar, yaitu; menetap/langgeng, bereaksi, penguatan, dan praktik atau latihan.

Jadi, belajar adalah aktivitas atau kegiatan yang menghasilkan perubahan tingkah laku melalui latihan dan pengalaman yang bersifat permanen, belajar juga dapat dilakukan dengan cara mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu.

Belajar selalu berkaitan dengan perubahan-perubahan pada diri orang yang belajar, apakah mengarah pada hal yang lebih baik atau sebaliknya, direncanakan atau tidak. Perubahan ini bisa berupa pengetahuan, sikap atau afeksi, maupun keterampilan. Unsur lain yang terkait dengan belajar adalah pengalaman yang merupakan hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya.

Oleh karena itu, apabila belajar dikatakan sebagai sebuah proses memperoleh ilmu pengetahuan sehingga menghasilkan perubahan-perubahan yang terjadi pada individu, maka untuk mencapai hasil yang baik, proses belajar dapat disusun menjadi sebuah rangkaian sistematis yang mengantarkan individu yang sedang belajar ke arah tujuan hasil belajar. Dengan demikian perlu adanya metode yang digunakan dalam belajar, meliputi tata cara belajar yang dijadikan pedoman peserta didik. Tata cara belajar yang dikonsep sedemikian rupa tentunya juga harus mempertimbangkan aspek-aspek peserta didik yang menjadi faktor penentu hasil belajar peserta didik tersebut.

Secara garis besar, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Faktor internal, meliputi keadaan jasmani (fisik) dan rohani (psikis).
2. Faktor eksternal, yakni kondisi lingkungan sekitar peserta didik.
3. Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan belajar (Baihaqi 2001)

Faktor-faktor tersebut tentunya saling berkaitan. Sehingga apabila peserta didik ingin mendapatkan hasil belajar yang baik, maka harus memerhatikan faktor-faktor tersebut.

Selain faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar, cara-cara belajar juga merupakan hal yang penting untuk diperhatikan dan dipertimbangkan karena termasuk penunjang dalam rangka mencapai keberhasilan belajar. Cara-cara belajar dalam hal ini bisa saja tergantung atau didasarkan dari gaya belajar yang tepat dimana dengan gaya tersebut peserta didik menjadi nyaman, fokus, memunculkan minat dan perhatian untuk

belajar. Gaya belajar dibagi menjadi tiga macam, yaitu; visual, auditori, dan kinestetik.

3. Teori-Teori Al Ta'allum (التعلم)

Secara pragmatik, teori belajar dapat dipahami sebagai prinsip umum atau kumpulan prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar (Abdul 1992). Dikarenakan penjelasan dari sebuah fakta dan penemuan, maka teori belajar sangat beragam dan beraneka macam tergantung hasil eksperimen yang telah dihasilkan. Selain itu, teori belajar tentunya akan mewarnai proses pembelajaran yang berlangsung.

B. Pengertian Konsep Tentang Belajar : Al Ra'yi

Kata al-ra'yi secara etimologis berarti pemikiran, qiyas dan ijtihad. Menurut Muhammad Husain Adz-Dzahibi yang dikutip oleh Samsurrohman mengatakan bahwa tafsir bi al-ra'yi merupakan tafsir yang didasari oleh ijtihad. Dengan demikian tafsir bi al-ra'yi disebut juga tafsir bi al dirayah. Husain Adz-Dzahibi dalam Rosihon Anwar memberikan definisi lebih lengkap lagi, yaitu tafsir yang penjelasannya diambil berdasarkan rasio yang dijadikan titik tolak penafsiran setelah mufassir terlebih dahulu memahami bahasa arab dan aspek-aspek dilalah (pembuktian) dan memperhatikan asbab al-nuzul, nasikh dan mansukh, qira'at dan lain-lain.

Menurut Kadar M. Yusuf, tafsir bi al-ra'yi ialah tafsir berdasarkan ijtihad mufassir; pendapat atau ijtihadnya yang didasarkan atas sarana ijtihad.[5] Sedangkan Muhammad Ali Ash Shaabuniy, mendefinisikan bahwa tafsir bi al-ra'yi ialah ijtihad yang didasarkan pada dalil-dalil yang shahih, kaidah yang murni dan tepat, bisa diikuti serta sewajarnya digunakan oleh orang yang hendak mendalami tafsir al-Qur'an atau mendalami pengertiannya.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa tafsir bi al-ra'yi ialah penafsiran yang dilakukan dengan menempatkan rasio atau akal sebagai titik tolak penafsirannya disertai dengan kaidah-kaidah tertentu yang harus dikuasai oleh mufassir. Intinya, penafsiran di luar tafsirbi-al ma'tsur disebut tafsir bi al-ra'yi. Karena, penafsiran ini didasari pada pemikiran mufassir, maka

inilah yang alasan terjadinya perbedaan antar para mufassir. Karena alasan itu, sebagian ulama` menolak penafsiran corak ini, dan menyebutnya sebagai penafsiran dengan hawa nafsu (at-tafsīr bi al-hawa). Namun, tidak sedikit pula yang dapat menerima tafsir corak ini dengan syarat-syarat tertentu.

Esensialnya, tafsir bi al-ra'yi ini merupakan suatu analisis teks yang mempertimbangkan konteks sosio-historis dan antropologi dimana teks itu muncul menjadi suatu keharusan (Hannan 2007). Sebab sumber tafsir pemikiran ini, dalam studi al-Qur'an kontemporer merupakan suatu usaha penafsiran yang membuka ranah-ranah baru yang lebih komprehensif dan produktif dalam memahami al-Qur'an. Sebab, teks al-Qur'an sebagai bagian dari fenomena budaya, tidak bisa lepas dari audiens dan ruang-ruang sosial dimana teks itu muncul dan diarahkan.

Dikuatkan pula dengan hadits Nabi saw:

وَمَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بَرَأَيْهِ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Barang siapa yang mengatakan sesuatu tentang al-Qur'an tanpa didasari pengetahuan, hendaknya ia menempati tempatnya di neraka. (HR. at-Tirmidzi).

وَمَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بَرَأُ بِهِ فَاصَابَ فَقَدْ أَخْطَأَ

Barang siapa mengatakan sesuatu tentang Kitab Allah swt. berdasarkan pendapatnya sendiri dan sesuai dengan yang benar, sungguh ia telah melakukan kesalahan. (HR. Abu Dawud).

C. Pengertian Konsep Tentang Belajar An Nadzara.

Makna *Nazhara*

- a. Lafazh أَنْظُرُ dalam QS. al-A'raf [7]: 143:

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ ۚ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ إِلَيْكَ ۚ قَالَ لَنْ تَرِنِي وَلَكِنْ أَنْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ ۖ فَسَوْفَ تَرِنِي ۚ فَلَمَّا بَلَغَ رُءُوسَ الْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَى صَعِقًا ۚ فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَنَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ

“Dan ketika Musa datang untuk (munajat) pada waktu yang telah kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, (Musa) berkata, “Ya tuhanku, tampilkanlah (diri- Mu) padaku agar aku dapat melihat engkau. “(Allah) berfirman, “Engkau tidak akan sanggup melihat-Ku, namun lihatlah gunung itu, jika ia tetap ditempatnya(sebagai sediakala) niscaya engkau dapat melihat-Ku.” Maka ketika Tuhan menampilkan (keagungan-Nya) kepada gunung itu, gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh singkat. Setelah Musa sadar, ia berkata, “Mahasuci Engkau, aku bertobat kepada Engkau, dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman.”

Dalam tafsir al-Mishbah dijelaskan bahwa ulama menekankan bahwa kata أرين arinî/ nampakkanlah kepadaku pada ucapan Nabi Musa as. (أرين أنظر اليك) arinî unzhur ilaika/nampakkanlah (dirimu) kepadaku agar aku dapat melihatmu kepada-Mu bukan berarti penampakan yang berbentuk jasmani disatu tempat tertentu, dengan menggunakan pandangan mata, karena pasti Nabi agung itu termasuk makhluk yang paling memahami bahwa Allah SWT. Bukanlah jasmani, tidak disentuh oleh waktu dan tempat, tidak ada juga yang serupa dengannya, kendati dalam khayal. Kata “nampakkan” yang beliau maksud bukanlah hal yang demikian itu, dan memang kata yang beliau gunakan dan diabadikan oleh ayat ini digunakan oleh Al-Qur`an dan bahasa Arab dalam banyak pengertian. Jika anda berkata “ Saya melihat anda senang melihat pada si A”, maka maknanya antara lain adalah bahwa saya melihat dari sikap dan keadaan anda yang menjadikan saya berkesimpulan bahwa anda senang padanya. Jika anda berkata: “Saya melihat dia mampu,” maka ini tidak berkaitan dengan pandangan mata, tetapi pengetahuan dalam kenyataan yang mengantar pada kesimpulan itu.

Makna ini perlu digaris bawahi dalam memahami permohonan Nabi Musa. Hemat penulis, pendapat di atas benar, karna itu boleh jadi maksud Nabi Musa as yaitu melihat Allah dengan nalarnya (Shihab 2009).

Berdasarkan penafsiran Quraish Shihab di atas, penulis menyimpulkan bahwa makna kata nazhara dalam ayat ini adalah melihat dengan nalar bukan dengan mata organ penglihatan manusia.

b. Lafazh يَنْظُرُونَ dalam QS. al-Ghasyiyah [88]: 17:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ

“Maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan?”

Dalam tafsir al-Mishbah dijelaskan bahwa penggunaan kata *ilâ/* kepada yang digandeng dengan kata *yanzhurûn* melihat/memperhatikan, untuk mendorong setiap orang melihat sampai batas akhir yang ditunjuk oleh kata *ilaa* itu dalam hal unta ini. Sehingga pandangan dan perhatian benar-benar menyeluruh, sempurna dan mantap agar dapat menarik darinya sebanyak mungkin bukti tentang kuasa Allah dan kehebatan ciptaan-Nya (Shihab 2009). Jadi menurut penafsiran ayat di atas, penulis menyimpulkan bahwa konteks melihat dalam ayat ini adalah melihat dengan mata secara keseluruhan dengan pandangan yang sempurna.

c. Lafazh يَنْظُرُوا dalam QS al-A'raf [7]: 185:

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْ عَسَى أَنْ يَكُونَ قَدِ اقْتَرَبَ

أَجَلُهُمْ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala apa yang diciptakan Allah dan kemungkinan telah dekatnya waktu (kebinasaan) mereka? Lalu berita mana lagi setelah ini yang akan mereka percayai”

Dalam tafsir al-Mishbah menjelaskan, setelah mengajak mereka memerhatikan penyampai risalah, kini Allah swt. Mengajak memerhatikan alam raya dengan firman-Nya Apakah mereka buta dan tidak melihat dengan pandangan *i'tibar* (mengambil pelajaran) terhadap apa yang terbentang pada kerajaan langit dan bumi dan apa pun yang diciptkan Allah Yang Maha agung dari segala sesuatu yang telah tercipta selain kerajaan langit dan bumi itu dan apakah mereka tidak melihat serta memikirkan pula dengan rasa bahwa boleh jadi telah dekat ajal, yakni waktu kebinasaan, mereka sebagai satu rezim? Jika mereka tidak beriman kepada berita yang Kami dan engkau sampaikan ini wahai Nabi Muhammad, maka kepada berita manakah lagi sesudahnya, yakni sesudah Al-Qur`an ini atau sesudah

keterangan-keterangan yang disampaikan oleh teman mereka itu, yakni Nabi Muhammad saw., yang mereka akan percaya (Shihab 2009).

Pada ayat ini, telah jelas bahwa konteksnya bukan hanya melihat dengan mata kepala akan tetapi juga melihat dengan menggunakan pemikiran atau perenungan. Dalam ayat tersebut, Allah memerintahkan umat manusia untuk selalu merenungi kebesaran ciptaan-Nya.

d. Lafadz يَنْظُرُ dalam QS. Ali Imran : 77:

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang memperjualbelikan janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga murah, mereka itu tidak memperoleh bagian di Akhirat, Allah tidak akan menyapa mereka, tidak akan memperhatikan mereka pada hari kiamat, dan tidak akan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih.”

Dalam tafsir al-Mishbah menjelaskan: Sesungguhnya orang-orang yang membeli, yakni menukar dengan memberi janji yang disepakatinya dengan Allah, baik dalam bidang kepercayaan maupun pengalaman agama dan menukar pula sumpah-sumpah mereka yang palsu, menukarnya dengan harga yang sedikit, yakni sesuatu yang bersifat kenikmatan duniawi yang mengakibatkan siksa di akhirat. Dan Allah tidak akan berkata-kata yang menyenangkan dengan mereka, bahkan meremehkan dan menghina sehingga Allah juga tidak akan melihat kepada mereka pada Hari Kiamat dengan penglihatan yang mengandung kasih dan tidak pula akan menyucikan mereka, yakni tidak akan memaafkan dosa-dosa yang telah mengotori jiwa mereka atau tidak akan memuji mereka, tetapi mencelanya di hadapan seluruh makhluk dan di samping semua itu dan bagi mereka siksa yang pedih akibat kesalahan dan dosa-dosa yang dilakukannya (Shihab 2009).

Menurut pendapat penulis, pada ayat tersebut yang menjadi subjeknya adalah Allah Swt. Yang konteksnya bahwa Allah tidak akan melihat dengan pandangan kasih sayang di hari kiamat kelak terhadap orang-orang yang mengerjakan apa yang Allah larang serta membuat Allah murka.

e. Lafazh نَظَرَ dalam QS Al-Mudatsir [74]: 21

نَظَرَ

“Kemudian dia (merenung) memikirkan.”

Kata naghara pada ayat di atas dapat berarti memandang dengan mata kepala atau dengan mata hati, yakni memikirkan. Ada yang memahami objek pandangan mata itu adalah wajah Rasulullah Saw atau orang-orang yang ada disekelilingnya. Yang memikirkan bagaimana menolak kebenaran al-Qur`an dan ada juga yang menyatakan memikirkan (kembali) apa yang telah ditetapkan menyangkut Al-Qur`an. Dalam kitab tafsir al- Mishbah, M. Quraish Shihab mengutip pendapat Mufasssir ar- Razi yang memahami kandungan ayat tersebut sebagai gambaran gejolak jiwa yang dialami oleh al-Walid ketika ia menetapkan, lalu memikirkan ketetapan pikirannya menyangkut Al-Qur`an (Shihab 2009).

Jadi, dapat penulis simpulkan bahwa melihat dalam konteks ayat ini yakni melihat dengan mata kepala dan hati.

f. Lafazh تَنْظُرُونَ dalam QS. al-Baqarah [2]: 50:

وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika kamu berkata “Wahai Musa! Kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan jelas, “maka halilintar menyambarmu, sedang kamu menyaksikan.”

Dalam tafsir al-Mishbah dijelaskan bahwa penafsiran ayat tersebut kami tenggelamkan pengikut-pengikut fir’aun sedang kamu sendiri menyaksikan peristiwa itu dengan mata kepala kalian (Shihab 2009).

No.	Surah & Ayat	Bentuk	Makna Lafazh
-----	--------------	--------	--------------

1	QS Al-A'raf: 143	أَنْظُرْ	Melihat Allah dengannalar
2	QS Al-Gasyiyah:17	يَنْظُرُونَ	Melihat dengan memperhatikan dan merenungi kekuasaanAllah
3	QS Al-A'raf: 185	يَنْظُرُوا	Melihat dengan memerhatikan dan mentadabburi kerajaanlangit dan bumi dan segala apa yang diciptakan Allah
4	QS Ali Imran: 77	يَنْظُرْ	Melihat dengan memerhatikan ataupun duli
5	QS Al-Mudatsir:21	نَظَرَ	Memandang dengan mata kepala atau mata hati
6	QS Al-Baqarah:50	تَنْظُرُونَ	Melihat dengan matakepala

Menurut penulis, bahwa makna nazhara pada ayat ini adalah melihat dengan mata kepala

D. Pengertian Konsep Tentang Belajar As-Sami'

As-Sami' artinya Maha Mendengar. Allah Swt. Maha Mendengar semua suara apapun yang ada di alam semesta ini. Pendengaran Allah Swt. tidak terbatas tidak ada satu pun suara yang lepas dari pendengaran-Nya, meskipun suara itu sangat pelan. Hal ini sesuai dengan firman-Nya Q.S. Al-Baqarah: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“... dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” Q.S. Al-Baqarah/2: 256)

E. Pengertian Konsep Tentang Belajar Al-Basir

Al-Basir artinya Maha Melihat. Allah Maha Melihat segala sesuatu walaupun lembut dan kecil. Allah Swt. melihat apa saja yang ada di langit dan di bumi, bahkan seluruh alam semesta ini dapat dipantau. Hal ini sesuai dengan firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang gaib di langit dan di bumi. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. *al-Hujurat*/49: 18)

F. Pengertian Konsep Tentang Belajar : Al Aqlu

1) Etimologis

Untuk memulai pembahasan mengenai konsep akal (aql) dan kalbu (qalb) perlu diurai penggunaan kedua terminologi ini dalam konteks kebahasaan. Dalam kamus bahasa aql, berasal dari kata kerja *aqala-ya'qilu-aqlan*. Kamus-kamus Arab memberikan arti aql (secara harfiah) dengan pengertian al-imsak (menahan), al-ribath (ikatan), al-hijr (menahan), al-nahy (melarang) dan man'u (mencegah). Orang yang berakal (al-'aaqil) adalah orang yang mengekang dirinya dan menolak keinginan hawa nafsunya.

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, akal mempunyai beberapa pengertian yang berbeda, yaitu, (1) daya pikir (untuk mengerti, dsb); (2) daya, upaya, cara melakukan sesuatu; (3) tipu daya, muslihat, dan (4) kemampuan melihat cara-cara memahami lingkungan. Sedangkan qalb – dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi hati. Namun demikian, Hati selain memiliki arti biologis (*liver*), juga memiliki pengertian sebagai sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian-pengertian (perasaan-perasaan) (Budiman 1996).

Dalam bahasa Inggris, aql dapat diterjemahkan menjadi *mind*, *reason*, *common sense*, atau *thought*. Tetapi al-Attas menerjemahkan aql sebagai *mind* dan qalb menunjuk pada *heart*. Secara bahasa, *mind* dalam Oxford Dictionary berarti, “*seat of consciousness, thought, volition, and feeling; intellectual powers as distinct from will and emotion.*” Sedangkan *heart* selain berarti jantung, juga dimaknai sebagai, “*centre of thought, feeling and emotion (especially love); capacity for feeling emotion, courage, enthusiasm, center of innermost part, essence.*”

Secara etimologis dapat disimpulkan bahwa aql dan qalb, keduanya memiliki fungsi kognisi dan afeksi. Aql dan qalb mampu melakukan aktivitas berpikir sekaligus merasa. Secara khusus, bahasa Arab mengaitkan akal dengan kemampuan seseorang untuk mengekang hawa nafsunya, sedangkan dalam bahasa Indonesia, kita menjumpai pengertian akal secara negatif, yaitu ketika dipergunakan untuk memperdaya orang. Sedangkan dalam bahasa Inggris ditemukan bahwa kalbu merupakan tempat bersemayamnya hati nurani manusia.

2) Penyebutan aql dan qalb dalam Al Qur'an

Aql sebagai masdhar tidak disebutkan dalam Al Quran. Tetapi sebagai kata kerja 'aqala dengan segala akar katanya terdapat dalam al Quran sebanyak 49 kali. Semuanya menunjukkan unsur pemikiran pada manusia (Hamalik 2002)

a. Bentuk عَقْلُوْهُ disebutkan satu kali.. QS al-Baqarah (2) : 75.

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?.

b. Bentuk تَعْقِلُونَ disebutkan sekitar 24 kali, salah satunya dalam surat Yusuf 109.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri. Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul) dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya?

c. Bentuk نَعْقِلْ disebutkan satu kali dalam surat Al Mulk (67) ayat 10.

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

Dan mereka berkata: “Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.

4. Bentuk *يعقله* disebutkan satu kali dalam surat Ankabuut (29) ayat 43.

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.

5. Bentuk *يعقلون* disebutkan sekitar 22 kali. Salah satunya dalam al Baqarah (2) ayat 164.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ ۚ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering) -nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan (Rehani 2003).

G. Pengertian Konsep Tentang Belajar : At Tafakkur : Kemampuan Akal Menemukan Ilmu Pengetahuan

Istilah *at-tafakkur* berasal dari kata *fakara* yang berarti kekuatan atau daya yang mengantarkan kepada ilmu. Dengan kata lain bahwa *tafakkur* adalah proses menggunakan daya akal (*'aql*) untuk menemukan ilmu pengetahuan. Istilah *fikr* memiliki beberapa makna yang berdekatan. Di antaranya ialah *al-tafakkur*, *al-tadhakkur*, *al-tadabbur*, *nazhar*, *ta'ammul*, *i'tibar*, dan *istibshar*. Ibn al-Qayyim mengatakan bahwa *tafakkur* adalah proses memahami kebenaran suatu perintah antara yang baik (*al-khair*) dan yang buruk (*al-sharr*) untuk mengambil manfaat dari yang baik-baik serta bahaya dari suatu keburukan.

Adapun objek kajian berpikir (*tafakkur*) ialah ilmu. Sebab, berpikir berarti upaya untuk mencari ilmu pengetahuan, maka konsep berpikir juga memiliki makna relasional dengan konsep ilmu (*'ilm*) dalam al-Qur'an. Untuk itu, orang yang selalu berpikir tentang suatu ilmu disebut '*arif* atau '*alim*.

Kata 'arif atau 'alim memiliki lawan kata *jahil* (orang yang tidak tahu). Maksudnya, orang yang tidak berilmu tidak dapat dijadikan sandaran menuju kebenaran karena ia tidak tahu hakekat ilmu.

Ar-Raghib al-Ashfahany dalam *al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an* berpendapat bahwa berpikir (*tafakkur*) merupakan aktifitas hati (*qalb*) dalam memahami ilmu-ilmu Allah untuk menemukan makna yang disampaikan melalui ayat-ayat-Nya yang akan menunjukkan kepada kebenaran (*haqq*).

Dalam *Al-Mu'jam Al-Wasit* pun dikatakan bahwa *tafakkur* berarti menggunakan akal (*i'mal al-'aql*) dalam suatu masalah dengan tujuan untuk mencari solusi dari masalah tersebut. Hal ini senada dengan kesimpulan Ibn al-Qayyim bahwa aktifitas berpikir (*tafakkur*) adalah tugas hati (*al-qalb*), dan ibadah adalah pekerjaan anggota tubuh (*jawarih*), termasuk otak yang merupakan tempat rasio.

Hati (*qalb*) adalah organ manusia yang mulia dan aktifitas hati lebih mulia dari pekerjaan anggota tubuh lainnya. Maka berpikir (*tafakkur*) hendaknya mengarahkan seseorang kepada keimanan dan bukan pada kesesatan karena keimanan lebih mulia. Jadi, berpikir merupakan kunci untuk menuju kebaikan (*al-khair*) dan keselamatan (*al-sa'adah/al-salamah*) (Tohirin 2006).

Adapun manfaat berpikir adalah memperbanyak pengetahuan dan menarik pengetahuan yang belum diperoleh. Al-Ghazali menggambarkan berpikir sebagai "penyulut cahaya pengetahuan". Ia juga menyatakan bahwa cahaya pengetahuan yang muncul dari pikiran dapat mengubah hati yang memiliki kecenderungan pada sesuatu yang sebelumnya tidak disenangi.

Selain itu, anggota tubuh berfungsi untuk bekerja sesuai dengan tuntutan situasi hati. Lebih lanjut, al-Ghazali menyebut aktifitas berpikir merupakan hasil dari proses dari lima tingkatan: 1) mengingat, yaitu menghadirkan dua pengetahuan ke dalam hati, 2) berpikir, yaitu mencari pengetahuan yang dituju dari dua pengetahuan tersebut, 3) diperolehnya pengetahuan tersebut dan tersinarinya hati oleh pengetahuan tadi, 4) perubahan kondisi hati, dan terakhir, 5) kesiapan anggota tubuh untuk mengabdikan pada ketentuan hati sesuai dengan kondisi yang baru dialami oleh hati.

Inilah proses berpikir secara benar, yaitu mendatangkan ilmu pengetahuan ke dalam diri kemudian memikirkannya untuk mencari makna yang sebenarnya dari ilmu tersebut. Setelah mendapatkan pengetahuan (makna) baru, maka selanjutnya ialah mengubah sikap hati tentang hasil pemikiran tadi dan yang terakhir ialah menerapkan ilmu atau pemahaman baru tersebut dalam kehidupan. Dengan demikian, berpikir adalah proses terintegrasinya antara akal (*'aql*), hati (*qalb*), dan anggota tubuh (*jawarih*).

H. Pengertian Konsep Tentang Belajar : Tafaqquh

Tafaqquh merupakan derivasi dari kata *fa-qi-ha*, artinya mengerti atau memahami. Ibnul Mandzur dalam *Lisan al-Arab* menjelaskan, *Fiqh* adalah pengetahuan serta pemahaman tentang sesuatu. Kemudian secara khusus kata *fiqh* digunakan sebagai istilah yang merujuk pada pengetahuan tentang ilmu agama. Menurut al-Raghib al-Ashfahani *al-fiqh* adalah usaha untuk mengetahui ilmu yang tersimpan dengan menggunakan pengetahuan-pengetahuan yang nampak. (Daradjat 1996) Lebih lanjut Ahmad Musthafa al-Maraghi mendefinisikannya tafaqquh sebagai usaha untuk mendalami dan memahami sesuatu perkara dengan susah payah untuk memperolehnya.

Kata *faqiha* dan derivasinya banyak digunakan oleh al-Quran di dalam berbagai tempat untuk arti pemahaman yang mendetail dan pengetahuan yang mendalam agar mendapatkan manfaat dengannya. Oleh karena itu al-Quran menganggap orang-orang kafir maupun munafik tidak mencapai tahap *fiqh*, karena mereka tidak mencapai hakikat yang menjadi tujuan ilmu. Ahmad Warson Munawwir,

Orang-orang kafir dan munafik dinilai tidak memiliki pemahaman yang mendalam, karena mereka hanya memperhatikan hal-hal yang bersifat lahiriah dan mengesampingkan sisi batiniah. Mereka tidak menyadari bahwa percaya terhadap Tuhan yang maha esa dan bertakwa kepada-Nya merupakan kekuatan yang ampuh melebihi kecanggihan senjata dan jumlah personil.

“Tafaqquh fī al-Dīn” dalam al-Qur’an

Tulisan ini mengeksplorasi penafsiran terhadap surah al-Taubah [9]: 122 menurut kacamata Tafsir Pendidikan (Tafsir Tarbawi). Hanya dalam surah inilah

ditemukan saran al-Qur'an kepada orang-orang beriman untuk mendalami Agama dengan sungguh-sungguh mendapatkannya. Redaksi ayat tersebut adalah, sebagai berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ.

Artinya: Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. al-Taubah [9]: 122).

KESIMPULAN

Manusia itu di ciptakan oleh Allah SWT dalam bentuk yang sangat sempurna, karna kesempurnaannya dia memiliki potensi yang lebih jika dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia dianugraahkan panca indra berupa: mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, hidung untuk mencium, lidah untuk merasa, tangan untuk meraba dan memegang, otak untuk berfikir dan hati untuk menyimpan perasaan.

Atta'allum : Artinya pembelajaran adalah upaya untuk mempengaruhi : emosi, intelektual dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri baik untuk kepentingan internal, external dan pendekatan belajar untuk lingkungannya

Ar Ra'yi adalah penafsiran yang dilakukan dengan menempatkan rasio atau akal sebagai titik tolak penafsirannya disertai dengan kaidah-kaidah tertentu yang dikuasai oleh mufassir.

An Nazar : An Nazar berarti mewajibkan kepada diri sendiri untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu perbuatan dengan maksud mengagungkan atau mendekatkan diri pada Allah SWT. An Nazar harus diucapkan bukan didalam hati tujuan Nazar hanya karna Allah untuk kebaikan tidak dibolehkan nazar untuk kegiatan yang tidak diperbolehkan oleh Allah SWT.

Nazar : Nazar wajib dilaksanakan jika yang bersangkutan meninggal dunia sebelum menunaikannya maka ahli warisnya wajib menunaikan untuknya.

As Sami' : Allah bersibab mendengar suara apapun yang ada dialam semesta ini. Pendengaran Allah tidak terbatas. Tidak ada satupun suara yang terlepas dari pendengaraNya. Meskipun suara itu sangat pelan.

Al Aql : Al Aql mempunyai beberapa pengertian :

1. Daya pikir
2. Daya upaya (Cara melakukan sesuatu)
3. Tipu daya muslihat
4. Kemampuan melihat cara-cara memahami lingkungan

Tafaquh : Imam ghozali Mengartikan aktifitas berfikir merupakan hasil proses dari lima tingkatan :

1. Menghdairkan dua pengetahuan dalam hati
2. Berfikir yaitu mencari pengetahuan yang dituju dari dua pengtahuan tersebut
3. Diperolehnya pengetahun tersebut dan tersinarnya hati oleh pengetahuan tadi
4. Perubahan kondisi hati
5. Kesiapan anggota tubuh untuk mengabdikan kepada ketentuan hati sesuai dengan kondisi yang abru dialami oleh hati.

Tafaquh merupakan defiasi dari kata fakiha Artinya mengerti atau memahami adalah usaha untuk mengetahui ilmu yang tersipan dengan menggunakan pengetahuan yang masuk untuk memperolehnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rahman Sholeh. Pendidikan Agama dan Perkembangan Watak Bangsa. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Ahmad Fuad Pasya. Dimensi Sains Al-Quran. Solo: Tiga Serangkai, 2004

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

Armai Arief. Pengantar Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Baihaqi A.K. Mendidikan Anak Dalam Kandungan; Menurut Ajaran Pedagogis Islami. Jakarta: Darul Ulum, 2001.

Fu'ad Abdul Baqi'. Mu'jam al-Mufahras li al-Fad al-Quran. Mesir: Dar al-Fikr, 1992.

Hannan Athiyah At-Thuri. Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-Kanak. Terj. Aan Wahyudin. Jakarta: Amzah, 2007.

- Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu. Mendidik kecerdasan. Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.
- Nasir Budiman, M. "Pendidikan Qurani: Strategi Belajar Mengajar dan Evaluasi pada MAN Se-Daerah Istimewa Aceh," Disertasi. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1996.
- Oemar Hamalik. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Quraish Shihab, M. Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, Vol. II, IV, V, VII, VIII, IX. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Rehani. Berawal dari Keluarga; Revolusi Belajar Cara Al-Quran. Jakarta: Hikmah, 2003.
- Tohirin. Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Raja Grafindo, 2006.
- Zakiah Daradjat. Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Bulan Bintang, 1996